



## **TIPE ENNEAGRAM PADA PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN KARAKTER UTAMA DALAM NOVEL *UNFOLD STORIES OF CAREN GALANG*: TINJAUAN PSIKOLOGI ANALISIS KEPERIBADIAN**

*Kayla Fitria Fahira<sup>1</sup>, Anas Ahmadi<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Surabaya, <sup>1</sup>[kayla.23086@mhs.unesa.ac.id](mailto:kayla.23086@mhs.unesa.ac.id), <sup>2</sup>[anasahmadi@unesa.ac.id](mailto:anasahmadi@unesa.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepribadian karakter utama, yaitu Caren dan Galang, dalam novel *Unfold Stories of Caren Galang* dengan menggunakan teori Enneagram. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami tipe kepribadian kedua karakter utama dan hubungan di antara mereka yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis masing-masing. Dengan menganalisis interaksi dan motivasi karakter melalui teori Enneagram, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya hubungan interpersonal dalam membentuk kepribadian, baik dalam konteks sastra maupun kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan penggabungan antara perspektif teori sastra dan psikologi analisis kepribadian teori Enneagram. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka, mencakup artikel jurnal ilmiah yang diakses melalui *Google Scholar* dan sumber literatur lain yang relevan, termasuk buku-buku yang membahas teori sastra dan psikologi kepribadian. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa melalui perkembangan hubungan mereka, Caren dan Galang mengalami pertumbuhan kepribadian yang signifikan sesuai dengan teori Enneagram. Caren belajar menemukan kebahagiaan melalui penerimaan diri, sementara Galang mengembangkan empati dan dukungan dalam hubungan mereka, yang memperkuat hubungan antara Caren dan Galang serta saling menguatkan.

**Kata Kunci:** *psikologi, kepribadian, tipe, enneagram, sastra*

Received: December, 08, 2024

Accepted: April, 16, 2025

Published: June, 17, 2025

### **PENDAHULUAN**

Sebagai salah satu bentuk karya tulis, sastra memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan melalui bahasa yang penuh makna. Sastra adalah sebuah bentuk tulisan yang mengandung nilai estetika tinggi (Ahmadi, 2023). Sebagai karya kreatif yang menjadikan manusia dan kehidupannya sebagai objek melalui bahasa sebagai medianya, sastra tidak hanya berperan sebagai media dalam mengungkapkan ide atau sistem pemikiran, melainkan juga sebagai kreasi indah yang memenuhi kebutuhan manusia akan estetika (Astuti, Mujiyanto, dan Rohmadi, 2017). Karya sastra sebagai hasil karya kreatif terlahir dari pemikiran dan imajinasi pengarangnya yang menggambarkan berbagai konflik dan dinamika kehidupan manusia (Arifin, 2019). Novel sebagai suatu bentuk karya sastra kreatif berupa prosa memiliki karakteristik yang berbeda dari drama maupun puisi (Alviah, 2014). Alviah menambahkan bahwa prosa lebih mengedepankan sisi naratif serta novel memiliki alur cerita yang lebih panjang dan lebih rinci dari cerpen, sehingga tidak cukup hanya dibaca dalam sekali duduk. Sejalan dalam hal ini, Lubis (2020) menyatakan bahwa novel mengandung

kompleksitas cerita yang ditunjukkan melalui konflik berlapis. Mutmainna, Mursalim, dan Sari (2021) menambahkan bahwa novel tak hanya menyajikan kompleksitas cerita, tetapi juga menghadirkan makna kehidupan yang luas serta perkembangan perilaku tokoh.

Novel berfungsi sebagai sarana bagi pengarang untuk mengungkapkan pemikiran sekaligus menampilkan gambaran karakter manusia. Sejalan dengan itu, Astuti (2016) mengungkapkan bahwa novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang dimanfaatkan oleh penulis untuk menyalurkan ide-ide, menggambarkan sifat-sifat kepribadian, serta menguraikan berbagai aspek yang memengaruhi penciptaan karya tersebut.

Hubungan antara psikologi dan sastra saling berkaitan karena keduanya saling memengaruhi (Ahmadi, 2015 dan 2020). Menurut Wellek dan Warren (2016), istilah "psikologi sastra" memiliki empat cakupan utama. Pertama, kajian tentang psikologi pengarang baik sebagai individu maupun tipe. Kedua, studi mengenai proses kreatif. Ketiga, penerapan prinsip-prinsip psikologi pada karya sastra. Keempat, analisis dampak sastra terhadap pembaca, yang dikenal sebagai psikologi pembaca. Berdasarkan kajian kali ini, cakupan yang digunakan adalah cakupan ketiga, yaitu penerapan prinsip-prinsip psikologi pada karya sastra. Alasannya karena kajian ini berfokus pada analisis karakter dan kepribadian dalam novel dengan menggunakan pendekatan psikologis untuk memahami aspek-aspek psikologi yang tercermin dalam penggambaran tokoh dan alur cerita.

Dalam novel *Unfold Stories of Caren Galang*, peneliti menyoroti perkembangan kedua karakter utama yang menghadapi perbedaan perjalanan emosional dan mental seiring dengan perjalanan cerita yang dialami. Oleh karena itu, novel ini menjadi fokus yang menarik untuk memahami proses perubahan psikologis tersebut terjadi dan hubungan di antara kedua karakter yang dapat memengaruhi perkembangan kepribadian masing-masing. Framanta (2020) menyatakan bahwa kepribadian adalah sifat yang menjadi ciri khas seseorang, yang tercermin melalui perilaku, cara berbicara, pola pikir, dan lain-lain. Kepribadian juga dapat diartikan sebagai watak atau karakter yang membentuk identitas individu.

Dalam *Unfold Stories of Caren Galang*, karakter-karakter digambarkan dengan keunikan dan kompleksitas yang menambah kedalaman cerita. Setiap karakter memiliki latar belakang dan pengalaman hidup yang berbeda, yang berkontribusi pada cara mereka berinteraksi dan berkembang. Seiring dengan alur cerita yang berlangsung, dapat dilihat bahwa berbagai tantangan dan peristiwa yang dihadapi karakter-karakter dalam novel *Unfold Stories of Caren Galang* dapat mengubah cara pandang dan perasaan setiap karakter. Perbedaan dalam perjalanan emosional kedua karakter utama menciptakan lapisan-lapisan kompleksitas dalam hubungan mereka yang menjadi sorotan utama dalam analisis ini.

Untuk memahami lebih dalam tentang karakter dan dinamika psikologis kedua karakter utama dalam novel ini, teori psikologi kepribadian digunakan sebagai alat analisis yang relevan. Psikologi kepribadian merupakan cabang ilmu psikologi yang mengkaji kepribadian manusia dengan meneliti faktor-faktor yang memengaruhi cara seseorang berperilaku (Mutmainna, Mursalim, dan Sari, 2021). Salah satu teori yang dapat digunakan untuk memahami kepribadian tokoh dalam karya sastra adalah teori Enneagram. Teori ini dapat membantu menganalisis secara kompleks berbagai tipe kepribadian manusia dan cara kedua karakter utama saling berinteraksi serta menghadapi konflik. Enneagram sebagai sistem tipologi memetakan kepribadian manusia dalam beberapa tipe yang saling berkaitan dan individu tidak akan berganti dari satu tipe dasar kepribadian menjadi tipe lainnya (Septiani, Dwiyan, dan Maulidya, 2023). Pambudi dan Hernawati (2017) menambahkan bahwa dalam teori enneagram terdapat sembilan tipe dasar kepribadian manusia yang menggambarkan

perilaku dan kebiasaan sehari-hari serta memberikan wawasan tentang cara mengatasi konflik dalam interaksi antarindividu.

Dalam konteks novel *Unfold Stories of Caren Galang*, teori Enneagram dapat diterapkan untuk mengidentifikasi tipe kepribadian dari karakter utama, sekaligus mengeksplorasi interaksi di antara kedua karakter utama membentuk perjalanan psikologis masing-masing. Analisis ini difokuskan pada hubungan kedua karakter utama, yaitu Caren dan Galang, interaksi keduanya inilah yang memberikan peluang untuk melihat berbagai pengalaman, tantangan, dan respon emosional yang mereka alami saling memengaruhi. Pendekatan ini membantu mengungkap peran dari masing-masing karakter dalam proses perkembangan psikologis mereka.

Penelitian mengenai kajian karya sastra berdasarkan teori psikologi kepribadian telah banyak dilakukan dengan menggunakan Teori Psikoanalisis Freud dan Teori Psikoanalitik Jung. Penelitian berdasarkan teori Freud diambil lima penelitian yang relevan. Pertama, pada penelitian oleh Fariyah, Yuwana, dan Rengganis (2023) berjudul “Kepribadian Tokoh Utama Pada Novel *Karya Ahmad Fuadi: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*”. Hasil yang diperoleh dalam penelitiannya yaitu tokoh utama dalam karya sastra memiliki tiga komponen kepribadian berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu id, ego, dan superego. Kedua, pada penelitian lain oleh Melani (2024) berjudul “Aspek Ego Tokoh Kartini dalam Film *Kartini* Karya Hanung Bramantyo: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud”. Hasil yang diperoleh adalah ditemukan tiga belas data yang menggambarkan aspek ego pada Kartini berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Data tersebut terbagi menjadi empat yang menunjukkan indikator penalaran, tiga yang menunjukkan indikator penyelesaian masalah, dan enam yang menunjukkan indikator pengambilan keputusan. Ketiga, penelitian oleh Safitri, Efendi, dan Khairussibyan (2022) berjudul “Struktur Kepribadian Tokoh Utama Inggit dalam Novel *My Lecture Husband* Karya Gliticious: Kajian Psikologi Sigmund Freud”. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa kepribadian tokoh Inggit terbagi menjadi tiga struktur utama yaitu Id, Ego, dan Superego. Pada struktur Id, terdapat tiga aspek, yaitu naluri dasar, keinginan, dan kenikmatan. Struktur Ego mencakup tiga aspek lain, yakni tindakan, peran, dan kepuasan. Sementara dalam struktur Superego, terdapat dua aspek kepribadian yang mengacu pada nilai moral baik dan nilai moral buruk. Keempat, penelitian oleh Suprpto (2018) berjudul “Kepribadian Tokoh dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karya Muchtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud”. Penelitian berikut memperoleh temuan yang menggambarkan pengaruh id, ego, dan superego yang dipengaruhi oleh aspek kesadaran dan ketidaksadaran dalam diri tokoh-tokoh novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Muchtar Lubis. Kelima, penelitian oleh Maftuhah (2019) berjudul “Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kepribadian tokoh Ray dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* menunjukkan id yang terwujud dalam kebencian terhadap masa lalu yang gelap, keinginan untuk memahami jati dirinya, serta ambisinya untuk menghancurkan orang-orang yang dianggapnya hipokrit. Ego Ray muncul melalui pemberontakan yang sering ia lakukan untuk melindungi orang-orang yang ia cintai. Sedangkan superego Ray terlihat dalam tindakannya yang selalu mengambil keputusan berdasarkan hati nuraninya.

Kemudian penelitian berdasarkan teori Jung juga diambil lima penelitian yang relevan. Pertama, penelitian oleh Hamdiah dan Utomo (2020) berjudul “Kepribadian Tokoh Ayah dan Anak dalam Novel *Ayah dan Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata (Kajian Psikologi Carl Gustav Jung)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepribadian dalam novel tersebut

mencakup beberapa aspek utama. Struktur kepribadian tokoh ayah dan anak ditampilkan melalui penggunaan perasaan dan pemikiran sebagai dasar perilaku mereka. Kemudian, dinamika kepribadian dalam novel tersebut menggambarkan penyelesaian masalah dan konflik sebagai hasil interaksi antarstruktur kepribadian, dalam hal ini kekuatan perasaan dan perhatian berperan sebagai energi psikis. Lalu, perkembangan kepribadian dalam novel ini difokuskan pada proses pemecahan masalah. Tantangan yang dihadapi oleh tokoh-tokoh mengarahkan mereka untuk meningkatkan kepribadian, khususnya dalam sikap dan interaksi emosional serta psikologis yang menjadi hasil dari pengembangan tersebut. Kedua, penelitian oleh Syarif (2022) berjudul “Kepribadian Tokoh Saidi dalam Novel *Calabai* (Kajian Psikologi Sastra Carl Jung)”. Penelitiannya mengungkapkan bahwa analisis kepribadian tokoh Saidi berpusat pada empat arketipe utama dalam teori Jung, yaitu persona, anima dan animus, bayangan (shadow), dan diri sejati (self). Ketiga, penelitian oleh Azzahra, Nasution, dan Lubis (2023) berjudul “Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Elegi Haekal* Karya Dhia’an Farah Menurut Arketipe Carl Gustav Jung: Kajian Psikologi Sastra”. Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama Haekal mencerminkan empat arketipe utama, yaitu persona, anima, shadow, dan self. Keempat, penelitian oleh Sembiring, Herlina, dan Attas (2018) berjudul “Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Negeri Para Bedebah* Karya Tere Liye Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung”. Penelitian tersebut menemukan hasil bahwa terdapat delapan tipe kepribadian yang tergambar dalam tokoh-tokoh novel tersebut. Pertama, berpikir ekstrover, yang terlihat dari kemampuan tokoh dalam menganalisis pengalaman objektif secara intelektual. Kedua, merasa ekstrover, yang tercermin dalam respons emosional tokoh terhadap realitas objektif. Ketiga, mengindra ekstrover, yang tampak dari kecenderungan tokoh untuk menganalisis situasi. Keempat, mengintuisi ekstrover, yang muncul karena tokoh cenderung mengabaikan logika. Kelima, berpikir introver, yang tergambar dalam sifat tokoh yang kaku, dingin, arbitrer, dan kejam. Keenam, merasa introver, yang tercermin dalam sikap tokoh yang egois dan kurang simpatik. Ketujuh, mengindra introver, yang terlihat dari kemampuan indra tokoh dalam memberi makna subjektif pada pengalaman mereka. Kedelapan, mengintuisi introver, yang ditunjukkan oleh sikap tokoh yang menutup diri dan menjaga jarak dari orang lain. Delapan tipe kepribadian ini dapat ditemukan dalam keseluruhan struktur cerita novel yang tidak teratur. Kelima, penelitian oleh Juidah, Sultoni, dan Bahri (2022) berjudul *Kepribadian Tokoh Karman dalam Novel Kubah* Karya Ahmad Tohari: Sebuah Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung. Penelitian berikut mengungkap bahwa penerapan teori arketipe Carl Gustav Jung, yang mencakup Topeng, Shadow, Anima-animus, dan Self, memberikan penjelasan mengenai dasar psikologis perilaku tokoh Karman dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Kekuatan bawah sadar ini membantu Karman untuk tetap tegar, kuat, dan berpikir rasional, serta membuktikan keinginannya untuk memperbaiki diri setelah perbuatan buruk di masa lalu.

Berdasarkan kesepuluh penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa baik teori Psikoanalisis Freud maupun Psikoanalitik Jung, telah banyak digunakan untuk menganalisis karakter-karakter dalam karya sastra. yang memberikan pemahaman yang mendalam tentang kepribadian tokoh dalam karya sastra. Penelitian yang menggunakan teori Freud menyoroti peran id, ego, dan superego dalam membentuk perilaku tokoh, serta bagaimana faktor kesadaran dan ketidaksadaran mempengaruhi keputusan dan tindakan mereka. Sementara itu, penelitian yang mengadopsi teori Jung lebih fokus pada arketipe seperti persona, anima-animus, shadow, dan self, yang menggambarkan dinamika internal dan pengembangan kepribadian tokoh melalui interaksi antara kesadaran dan ketidaksadaran. Seluruh penelitian ini memperlihatkan bahwa karya sastra tidak hanya sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga

sebagai sarana untuk memahami kompleksitas psikologis karakter yang diciptakan oleh pengarang. Oleh karena itu, dalam penelitian kali ini, teori yang akan digunakan untuk mengkaji karya sastra adalah Teori Enneagram Riso dan Hudson, yang juga menawarkan pendekatan yang berbeda dalam memahami kepribadian tokoh-tokoh sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan cara kepribadian kedua karakter utama, Caren dan Galang, dianalisis menggunakan teori Enneagram. Rumusan masalah ini berfokus pada bagaimana kedua karakter ini dapat dipahami melalui lensa teori Enneagram dan bagaimana hubungan antara mereka mempengaruhi perkembangan psikologis masing-masing.

Selain itu, penelitian ini juga berusaha memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pentingnya hubungan interpersonal dalam pembentukan kepribadian, baik dalam konteks sastra maupun kehidupan sehari-hari. Dengan menganalisis kedua karakter utama dalam novel *Unfold Stories of Caren Galang*, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya kajian psikologi sastra dan memberikan sudut pandang baru mengenai hubungan antara karakter dan perkembangan kepribadian mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang karakter fiksi dan memberikan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana hubungan interpersonal dalam kehidupan nyata dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Sastra sebagai refleksi kehidupan menggambarkan kompleksitas kehidupan manusia, dan melalui analisis novel ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman lebih dalam tentang hubungan antara sastra dan psikologi kepribadian. Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi penting pada kajian psikologi sastra serta memperluas wawasan mengenai bagaimana karya sastra dapat menjadi sarana untuk memahami kepribadian manusia dengan lebih mendalam.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Psikologi Analisis Kepribadian Freud dan Jung**

Artikel ilmiah yang mengkaji karya sastra melalui pendekatan analisis kepribadian biasanya membahas bagaimana teori-teori psikologi, khususnya yang dikembangkan oleh Freud dan Jung, diterapkan untuk memahami karakter dan dinamika psikologis tokoh-tokoh dalam teks sastra. Ahmadi (2015 dan 2023) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara teori Freud dan Jung, seperti berikut:

- **Psikologi Analisis Freud**

Freud membagi kepribadian manusia menjadi tiga komponen: id, ego, dan superego. Id berisi dorongan instingtif dan kebutuhan dasar, sementara ego berfungsi menyeimbangkan keinginan id dengan tuntutan realitas dan norma sosial. Superego berperan sebagai pengontrol moral yang menjaga agar id tidak melanggar etika. Mekanisme pertahanan ego digunakan untuk melindungi diri dari kecemasan, baik akibat tekanan internal maupun eksternal. Jika mekanisme ini digunakan berlebihan, dapat menyebabkan gangguan kecemasan atau neurosis.

- **Psikologi Analitik Jung**

Jung berfokus pada konsep ketidaksadaran kolektif, yaitu lapisan terdalam psikis manusia yang diwariskan lintas generasi dan mengandung arketipe universal yang muncul dalam budaya, mitos, dan simbol. Arketipe ini, seperti ibu atau pahlawan, berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian. Jung melihat ketidaksadaran kolektif sebagai elemen yang lebih kuat dari kesadaran individual, mengarahkannya

pada pemahaman lebih dalam tentang narasi kuno dan pola arketipe yang melintasi budaya, menawarkan pandangan yang menghubungkan psikis manusia dengan warisan spiritual dan budaya bersama.

## Teori Enneagram

Riso dan Hudson (1996) memetakan karakteristik kepribadian enneagram menjadi sembilan tipe dasar dalam kondisi sehat, rata-rata, dan tidak sehat, serta motivasi utama masing-masing sebagai berikut:

### 1. Tipe Satu (*The Reformer*)

Tipe Satu dikenal memiliki integritas tinggi, rasional, dan beretika. Dalam kondisi sehat, mereka menjunjung kebenaran, disiplin, dan berorientasi pada prinsip, sering tampil bijaksana dan inspiratif. Namun, dalam kondisi rata-rata, mereka menjadi keras kepala, perfeksionis, dan terlalu kritis terhadap diri sendiri maupun orang lain. Ketika tidak sehat, Tipe Satu cenderung dogmatis, tidak toleran, dan bahkan bersikap kejam dalam mempertahankan pandangan mereka. Motivasi utama mereka adalah menjaga integritas, menjadi benar, dan mencapai standar tinggi sesuai idealisme mereka.

### 2. Tipe Dua (*The Helper*)

Tipe Dua dalam kondisi sehat adalah pribadi empatik, peduli, dan tulus mencintai tanpa pamrih. Mereka mendukung orang lain mencapai potensi terbaiknya. Ketika berada dalam kondisi rata-rata, mereka menjadi terlalu terlibat, mengharapkan imbalan atas bantuan yang diberikan, dan mudah merasa lelah atau kecewa jika tidak dihargai. Dalam kondisi tidak sehat, Tipe Dua dapat menjadi manipulatif, egois, dan menggunakan rasa bersalah untuk mengendalikan orang lain. Motivasi utama mereka adalah ingin dicintai, dihargai, dan merasa dibutuhkan.

### 3. Tipe Tiga (*The Motivator*)

Tipe Tiga dalam kondisi sehat adalah pribadi percaya diri, energik, dan berorientasi pada kesuksesan dengan motivasi yang autentik. Mereka inspiratif dan memiliki harga diri yang kuat. Namun, dalam kondisi rata-rata, mereka sangat fokus pada pencapaian, cenderung narsistik, dan sulit menjalin kedekatan emosional. Ketika tidak sehat, Tipe Tiga berusaha keras menutupi kegagalan dengan manipulasi atau kebohongan, bahkan menjadi oportunistik. Motivasi utama mereka adalah mendapatkan pengakuan dan merasa dihargai melalui keberhasilan mereka.

### 4. Tipe Empat (*The Individualist*)

Tipe Empat yang sehat menunjukkan kesadaran diri tinggi, ekspresif, dan kreatif. Mereka menjalani pencarian makna hidup yang mendalam. Namun, dalam kondisi rata-rata, mereka menjadi terlalu romantis, egois, dan sering merasa rendah diri atau iri terhadap orang lain. Dalam kondisi tidak sehat, Tipe Empat terjatuh dalam keputusan, rasa malu, dan perilaku destruktif. Motivasi utama mereka adalah menjadi autentik, mengekspresikan diri, dan menemukan hubungan emosional yang mendalam.

### 5. Tipe Lima (*The Investigator*)

Tipe Lima yang sehat adalah pengamat tajam dengan wawasan mendalam dan keingintahuan besar. Mereka mandiri dan inovatif, sering menjadi ahli di bidangnya. Dalam kondisi rata-rata, mereka cenderung tenggelam dalam ide kompleks, menjadi sinis, dan terputus dari realitas. Ketika tidak sehat, Tipe Lima menjadi eksentrik, nihilistik, dan terisolasi, bahkan bisa melibatkan diri dalam perilaku destruktif.

Motivasi utama mereka adalah menguasai pengetahuan dan keterampilan untuk merasa kompeten dan mandiri.

6. Tipe Enam (*The Loyalist*)

Tipe Enam dalam kondisi sehat penuh kasih, membangun komunitas, dan memiliki komitmen tinggi. Mereka dapat dipercaya dan memiliki keterampilan organisasi yang baik. Namun, dalam kondisi rata-rata, mereka menjadi cemas, terlalu bergantung pada struktur, dan mulai mencurigai orang lain. Ketika tidak sehat, Tipe Enam menjadi pasif, merasa tidak berdaya, dan merusak diri sendiri karena ketakutan yang ekstrem. Motivasi utama mereka adalah mencari rasa aman, stabilitas, dan dukungan dari orang lain.

7. Tipe Tujuh (*The Enthusiast*)

Dalam kondisi sehat, Tipe Tujuh optimis, energik, dan menikmati hidup sepenuhnya. Mereka berpengetahuan luas dan produktif. Ketika berada dalam kondisi rata-rata, mereka menjadi materialistis, egois, dan sulit mengendalikan keinginan untuk kesenangan instan. Ketika tidak sehat, mereka impulsif, kehilangan kontrol, dan rentan terhadap kelelahan serta depresi. Motivasi utama mereka adalah merasakan kebahagiaan, menikmati hidup, dan melarikan diri dari ketidaknyamanan atau kecemasan.

8. Tipe Delapan (*The Leader*)

Tipe Delapan dalam kondisi sehat adalah pemimpin alami yang kuat, percaya diri, dan melindungi orang lain. Mereka berani, adil, dan murah hati. Namun, dalam kondisi rata-rata, mereka menjadi dominan, otoriter, dan kurang memperhatikan emosi orang lain. Ketika tidak sehat, mereka bisa menjadi kejam, sosiopatik, dan menggunakan kekerasan untuk mempertahankan kendali. Motivasi utama mereka adalah menjaga kemandirian, menunjukkan kekuatan, dan menghindari kelemahan.

9. Tipe Sembilan (*The Peacemaker*)

Tipe Sembilan yang sehat stabil secara emosional, damai, dan menjadi mediator yang menyatukan orang lain. Mereka nyaman dengan diri sendiri dan mendukung orang lain secara optimis. Dalam kondisi rata-rata, mereka menghindari konflik, menjadi pasif-agresif, dan terlalu mengidealkan orang lain. Ketika tidak sehat, mereka merasa terasing, mati rasa, dan menarik diri dari kenyataan. Motivasi utama mereka adalah mencapai kedamaian batin, menjaga keharmonisan, dan menghindari konflik atau tekanan.

Selanjutnya, Allender (2023) menambahkan bahwa dalam teori enneagram, setiap tipe memiliki ketakutan yang berbeda-beda serta memberikan cara untuk menghadapinya sebagai berikut:

1. Tipe Satu (*The Reformer*)

Tipe Satu memiliki ketakutan terhadap ketidaksempurnaan dan kekurangan dalam diri mereka, yang berasal dari standar internal yang mereka tetapkan. Ketakutan ini mendorong mereka untuk berusaha mencapai standar yang sangat tinggi, meskipun sering kali usaha tersebut berujung pada kegagalan dan menyebabkan kemarahan terhadap diri sendiri. Mereka merasa tidak pernah cukup baik, sehingga terus berusaha memperbaiki diri agar dianggap layak. Untuk menghadapinya, Tipe Satu perlu menciptakan lingkungan yang terstruktur dan mendukung, di mana mereka bisa merasa dihargai oleh orang-orang yang kompeten. Dengan demikian, mereka dapat mengatasi kritik internal dan menerima bahwa mereka tidak harus mengejar kesempurnaan secara

terus-menerus, serta belajar untuk lebih nyaman dengan ketidakpastian tanpa mengabaikan standar yang mereka pegang.

2. Tipe Dua (*The Helper*)

Tipe Dua memiliki ketakutan akan kehilangan cinta atau merasa tidak dibutuhkan, yang terkait dengan perasaan bahwa mereka diperlukan oleh orang lain. Ketika berada dalam lingkungan yang lebih fokus pada tugas, kebutuhan emosional mereka sering tidak terpenuhi, memperburuk rasa ketidakdicintaan. Ketakutan ini mendorong mereka untuk terlalu fokus pada hubungan penting dan terkadang mengabaikan aspek lain dalam hidup, bahkan bisa berperilaku manipulatif untuk merasa dibutuhkan. Untuk menghadapinya, Tipe Dua perlu menyadari bahwa hubungan dan emosi mereka penting, namun harus dilihat dengan perspektif seimbang, mengurangi ketergantungan pada validasi eksternal, dan berhenti merasa perlu selalu membuktikan diri.

3. Tipe Tiga (*The Motivator*)

Tipe Tiga memiliki ketakutan akan ketidakberhargaan, yang membuat mereka berfokus pada pencapaian dan kesuksesan untuk membuktikan nilai diri. Meskipun pencapaian memberikan pengakuan, mereka sering merasa tidak puas dan terus mengejar tujuan berikutnya, yang bisa menyebabkan kelelahan dan menghindari kegagalan, sehingga menghalangi kesempatan belajar. Untuk menghadapinya, Tipe Tiga perlu menyadari bahwa nilai diri tidak hanya diukur dari pencapaian, dan belajar untuk menciptakan nilai yang lebih autentik dalam hidup, fokus pada tujuan yang lebih mendalam, tanpa tertekan oleh ekspektasi eksternal.

4. Tipe Empat (*The Individualist*)

Tipe Empat memiliki ketakutan akan kehilangan identitas yang berarti dan merasa terpisah dari orang lain. Mereka sering merasa berbeda dan berusaha menjadi unik untuk mengatasi perasaan tersebut, yang justru menghalangi mereka merasa diterima. Ketakutan ini memicu ketidakstabilan emosional dan iri, serta perubahan suasana hati yang membingungkan orang lain. Untuk menghadapinya, Tipe Empat perlu menyadari bahwa pencarian identitas unik justru menghalangi mereka untuk benar-benar dikenal. Dengan melepaskan kebiasaan membandingkan diri, mereka bisa menerima bahwa identitas mereka sudah bermakna tanpa harus berbeda atau luar biasa.

5. Tipe Lima (*The Investigator*)

Tipe Lima memiliki ketakutan akan ketidakmampuan, terutama terkait kemampuan intelektual dan pengetahuan. Mereka mengandalkan pengetahuan sebagai sumber keamanan dan sering menarik diri dari hubungan emosional. Ketakutan ini membuat mereka merasa sumber daya terbatas dan cenderung mengumpulkan informasi atau energi secara berlebihan, yang membuat mereka tampak tertutup. Untuk menghadapinya, Tipe Lima perlu menyadari bahwa mengumpulkan informasi tidak akan membuat mereka lebih siap menghadapi kehidupan. Mereka harus belajar merasakan emosi dan percaya bahwa mereka sudah memiliki cukup sumber daya untuk menghadapinya tanpa harus menimbun pengetahuan.

6. Tipe Enam (*The Loyalist*)

Tipe Enam memiliki ketakutan akan kehilangan dukungan atau panduan yang dapat dipercaya, yang membuat mereka sering membayangkan skenario terburuk dan meragukan segala sesuatu di sekitar mereka. Mereka cenderung mencari kepastian dari orang lain dan terjebak dalam siklus keraguan, yang menguras energi dan menghambat

kreativitas. Untuk menghadapinya, Tipe Enam perlu menyadari bahwa kecemasan tentang skenario terburuk tidak akan meningkatkan keselamatan mereka. Mereka harus belajar untuk mempercayai keputusan sendiri, menerima ketidakpastian sebagai bagian alami dari hidup, dan mengandalkan intuisi mereka untuk menemukan ketenangan.

7. Tipe Tujuh (*The Enthusiast*)

Tipe Tujuh memiliki ketakutan akan merasa terjebak atau kehilangan kebebasan, yang mendorong mereka untuk menghindari perasaan negatif dengan terus mencari kesenangan dan pengalaman baru. Ketakutan ini membuat mereka terjebak dalam siklus pencarian tanpa akhir, sering kali mengabaikan kebutuhan orang lain dan menghindari komitmen jangka panjang. Untuk menghadapinya, Tipe Tujuh perlu mengakui ketakutan mereka terhadap keterbatasan dan mulai memperlambat langkah. Dengan membatasi diri, mereka bisa menemukan kedamaian dalam ketenangan dan hadir sepenuhnya dalam momen saat ini.

8. Tipe Delapan (*The Leader*)

Tipe Delapan memiliki ketakutan akan menjadi rentan dan kehilangan kendali, serta dimanipulasi oleh orang lain. Mereka menghindari menunjukkan kelemahan dan cenderung mencari posisi kekuasaan untuk merasa aman, sering kali tampak dominan atau menakutkan. Untuk menghadapinya, Tipe Delapan perlu memahami bahwa kerentanan bukan kelemahan, dan dengan membuka diri, mereka bisa menjadi pemimpin yang lebih empatik dan autentik. Menerima kerentanannya membantu mereka memimpin tanpa ketakutan dan membangun hubungan yang lebih hangat dan mendalam.

9. Tipe Sembilan (*The Peacemaker*)

Tipe Sembilan memiliki ketakutan akan konflik dan terpisah dari orang lain, sering menghindari perbedaan pendapat untuk menjaga keharmonisan. Mereka cenderung menekan kebutuhan pribadi dan menyesuaikan diri dengan orang lain, sehingga hanya menjaga kedamaian secara permukaan. Untuk menghadapinya, Tipe Sembilan perlu menyadari bahwa menghadapi konflik dan menyuarakan pendapat pribadi adalah kunci menciptakan kedamaian sejati. Dengan mengungkapkan perasaan mereka, termasuk kemarahan, dan terlibat dalam penyelesaian masalah secara konstruktif, mereka bisa membangun hubungan yang lebih jujur dan mendalam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif yang menggabungkan perspektif teori sastra dengan psikologi analisis kepribadian melalui teori enneagram. Penelitian kualitatif berfokus pada narasi dan deskripsi data (Ahmadi, 2019). Di sisi lain, penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai keadaan suatu fenomena yang terjadi pada saat penelitian dilakukan (Zellatifanny dan Mudjiyanto, 2018). Artinya, penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengutamakan pengumpulan, narasi, dan deskripsi data untuk memahami fenomena yang sedang diteliti. Dalam desain studi kasus yang diterapkan, penelitian ini memfokuskan analisis pada novel *Unfold Stories of Caren Galang*, dengan menelaah karakter-karakter yang merepresentasikan tipe-tipe kepribadian sesuai dengan teori enneagram. Novel ini dipilih karena karakternya yang kompleks, memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tipe-tipe kepribadian yang ada sesuai dengan teori enneagram.

Data penelitian ini berasal dari studi pustaka. Studi pustaka merupakan telaah teoritis yang dilakukan dengan memeriksa dan membaca kembali berbagai referensi ilmiah (Sugiono, 2012). Dalam hal ini, studi pustaka yang digunakan yaitu mencakup artikel jurnal ilmiah yang diakses melalui *Google Scholar* dan sumber-sumber literatur lain yang relevan, termasuk buku-buku yang membahas teori sastra dan psikologi kepribadian. Pemilihan sumber yang beragam dan terpercaya ini penting untuk memastikan validitas dan kekuatan analisis yang akan dilakukan. Prosedur analisis data melibatkan langkah-langkah sistematis, dimulai dari pemilihan informasi yang relevan hingga penyusunan data yang berkaitan dengan teori enneagram. Kedua karakter dalam novel akan dianalisis untuk menentukan karakteristik kepribadian yang mereka representasikan, yang pada waktunya diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang karakter tersebut. Pendekatan kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis karakter-karakter dalam *Unfold Stories of Caren Galang* dengan menggunakan lensa enneagram. Teori enneagram membagi kepribadian menjadi sembilan tipe yang masing-masing memiliki ciri khasnya. Penelitian ini akan berfokus pada eksplorasi bagaimana kedua karakter mencerminkan tipe kepribadian tertentu. Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya mencakup analisis individu karakter, tetapi juga interaksi antara karakter-karakter tersebut yang bisa menciptakan dinamika psikologis yang lebih kompleks. Pendekatan ini juga memfokuskan pada elemen sastra, seperti pembentukan karakter, guna mendalami penerapan wawasan psikologis tentang psikologi kepribadian dalam menafsirkan karya sastra.

Studi kasus adalah sebuah penelitian yang mendalami suatu sistem atau berbagai kasus yang dianalisis secara mendalam seiring berjalannya waktu, dengan mengumpulkan data secara rinci dan melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam konteks tertentu (Mubarrak dan Kumala, 2020). Penelitian ini menggunakan desain studi kasus karena memungkinkan analisis mendalam terhadap karakter-karakter dalam novel *Unfold Stories of Caren Galang*. Kedua tokoh utama akan ditelaah berdasarkan teori enneagram, meliputi aspek perkembangan kepribadian, konflik, hingga penyelesaian yang mereka alami dalam cerita. Data dikumpulkan secara teliti untuk memastikan relevansi dengan tujuan penelitian, lalu dianalisis menggunakan metode kualitatif. Proses analisis mencakup penyaringan, penyusunan, dan interpretasi data sesuai dengan teori yang diterapkan.

Dengan pendekatan berbasis teori enneagram, penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan dan mendalami hubungan antara unsur sastra dan psikologi kepribadian dalam konteks novel tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi penting dalam memahami kaitan antara karya sastra dan teori kepribadian enneagram. Selain itu, juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana tokoh fiksi dapat merefleksikan tipe-tipe kepribadian yang dijelaskan dalam teori enneagram. Penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman pembaca mengenai hubungan antara sastra dan psikologi kepribadian, tetapi juga menawarkan perspektif baru tentang bagaimana karakter-karakter dalam fiksi dapat berfungsi sebagai alat untuk memahami kepribadian manusia secara lebih luas.

## PEMBAHASAN

Pada dasarnya, psikologi analisis kepribadian mengkaji tentang bagaimana kepribadian seseorang terbentuk, berkembang, dan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan serta merespons berbagai situasi. Tujuan utama analisis ini adalah memahami

kepribadian, motivasi, dan ketakutan mendasar individu. Pemahaman ini tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan diri, tetapi juga penting dalam menjalin hubungan yang sehat, menyelesaikan konflik, dan meningkatkan kualitas interaksi dengan orang lain.

Pendekatan analisis kepribadian yang akan dibahas adalah Teori Enneagram. Teori ini membagi kepribadian manusia menjadi sembilan tipe dasar. Setiap tipe memiliki pola motivasi, ketakutan, dan karakteristik unik yang menggambarkan bagaimana individu berpikir, merasa, dan bertindak. Teori ini juga memetakan dinamika kepribadian dalam kondisi sehat, rata-rata, dan tidak sehat, memberikan wawasan mendalam mengenai tantangan dan peluang pengembangan diri setiap tipe. Pada pembahasan kali ini.

## Awal Pertemuan: Tanpa Hubungan

Pada awalnya, keduanya bertemu di halte bus saat hujan deras dengan situasi tak kenal satu sama lain. Saat itu, Caren dibantu oleh Galang menuju mobil jemputan Caren atas perintah seorang wanita meskipun Galang melakukannya dengan terpaksa. Kemudian keduanya bertemu kembali di SMA Mercusuar kelas MIPA 2. Galang merupakan murid baru pindahan dari Bandung di kelas tersebut. Galang tiba-tiba menjadi sorotan di kelasnya karena postur badannya yang tinggi dan wajahnya yang tampan. Para siswi terpicat olehnya, salah satunya yaitu Kia. Kia mendekati Galang dengan cara menggodanya. Meskipun begitu, Galang merasa risih dengan tindakan Kia. Hal tersebut ditunjukkan pada kedua kutipan di bawah.

“Kamu boleh keluar, setelah salamin tangan aku,” ujar Kia kembali menyodorkan tangannya. “Cuma salaman doang, nggak susah kan?” tambahnya kembali. Galang semakin risi dengan perlakuan gadis itu. Kelihatan sangat memaksa. (Julmisintha Ina, 2024: 53).

“Kenapa sih, kamu nggak mau salaman sama aku? Atau tangan aku kurang wangi, kurang seksi?” ucap Kia dengan nada bicaranya yang sengaja dilembutkan. Galang tak tahu hendak berbuat apa, ia tak berani menepis tangan gadis itu. Galang membuang pandangannya ke tempat lain, tak mau melihat gadis yang sedang mencoba menggoda dirinya itu. (Julmisintha Ina, 2024: 54).

Karena melihat kejadian tersebut, Caren mencoba untuk membantu Galang melalui skenario palsu atas saran Disha. Akan tetapi, setelah membantunya Caren tak mendapatkan ucapan terima kasih dari Galang atas bantuan darinya. Hingga keduanya bertengkar. Hal tersebut ditunjukkan pada kedua kutipan di bawah.

Galang melirik gadis di sampingnya. Ia teringat bahwa gadis itu adalah gadis yang ditolongnya saat kehujanan tadi malam. Kali ini gadis itu yang menolong dirinya dari Kia. Caren lalu menepis tangan Kia dan membawa Galang keluar bersamanya. Kia mengentakkan kakinya dengan kesal di lantai. Kaes tampak senang menyaksikan kejadian itu di depan matanya. Sesampainya di luar, Galang lalu melepaskan tangannya dari genggaman Caren dengan sedikit entakan. Ia memasang wajah datarnya pada Caren. “Nggak ada kata terima kasih, gitu?” tanya Caren membalas tatapan datar itu. “Kita udah seimbang, jadi nggak ada kata terima kasih,” cetus Galang. “Kamu yang nolongin temen aku, kan, kemarin malam?” tanya Disha penasaran. Galang melihat Disha dengan tatapan sinis. Disha menatap raut wajah Galang yang memandangnya tak suka. “Iya, gue yang nolongin dia. Jadi nggak usah ngemis terima kasih.” Ucapan dari pria di depannya membuat Caren sedikit terbawa emosi. “Ngemis? Kamu pikir kata terima kasih itu nggak berarti?” ujar Caren, mengangkat satu alisnya menatap Galang. “Berisik lo! Baru juga kenal udah cerewet!” timpal Galang dengan raut wajah kesalnya. “Dan lo, lepas kepangan jelek lo itu,” titah Galang yang tak suka melihat rambut Disha yang menurutnya sangat kekanakan. “Baru juga kenal, udah ngatur!” ucap Caren sembari melipat kedua tangannya. “Gini ih, yang nggak tau Namanya *style*,” ucap Caren menatap tajam ke arah Galang. Pria itu tampak sudah sangat kesal dengan kelakuan gadis yang tak mau kalah dari dirinya itu. “Pantes nyolot, dalangnya ternyata,” ucap Galang dengan suara

sedikit ditekan. “Apa lo!” Galang melototkan matanya ke arah Caren. “Kamu juga apa!” balas Caren tak ingin kalah. Disha menarik napas. *Kenapa jadi berantem gini*, batinnya kemudian. (Julmisiintha Ina, 2024: 55-56).

Berdasarkan novel *Unfold Stories of Caren Galang* karya Julmisiintha Ina, karakter utama Caren dan Galang dalam kutipan di atas memiliki tipe kepribadian yang berbeda. Melalui kutipan di bawah berdasarkan teori enneagram oleh Riso dan Hudson (1996), menunjukkan bahwa Caren termasuk Tipe Dua (*The Helper*) dalam kondisi rata-rata karena ia mengharapkan balasan atas bantuan yang telah diberikan, meskipun hanya berupa ucapan ‘terima kasih’.

“Nggak ada kata terima kasih, gitu?” tanya Caren membalas tatapan datar itu. (Julmisiintha Ina, 2024: 55).

“Ngemis? Kamu pikir kata terima kasih itu nggak berarti?” ujar Caren, mengangkat satu alisnya menatap Galang. (Julmisiintha Ina, 2024: 55).

Sedangkan dalam kutipan di bawah berdasarkan teori enneagram oleh Riso dan Hudson (1996), menunjukkan bahwa Galang termasuk Tipe Delapan (*The Leader*) dalam kondisi rata-rata karena ia cenderung mendominasi atau mengendalikan orang lain. Hal ini tercermin dari sikapnya yang keras kepala dan tegas terhadap orang yang dianggap terlalu mengatur atau mengkritik.

“Iya, gue yang nolongin dia. Jadi nggak usah ngemis terima kasih.” (Julmisiintha Ina, 2024: 55).

“Berisik lo! Baru juga kenal udah cerewet!” timpal Galang dengan raut wajah kesalnya. (Julmisiintha Ina, 2024: 55).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa individu tak akan berganti dari satu tipe dasar kepribadian menjadi tipe lainnya (Septiani, Dwiyan, dan Maulidya, 2023). Berdasarkan hal ini dapat diartikan bahwa Caren termasuk dalam Tipe Dua (*The Helper*) serta Galang termasuk Tipe Delapan (*The Leader*), yang keduanya berada dalam kondisi rata-rata. Kondisi rata-rata ini mencerminkan dinamika kepribadian yang cenderung stabil namun masih dipengaruhi oleh berbagai tantangan emosional dan perilaku. Kondisi rata-rata itulah yang nantinya akan berubah menjadi sehat, tetap (rata-rata), atau tidak sehat berdasarkan perkembangan kepribadian seiring perjalanan kisah mereka.

Dalam hal ini, Tipe Dua dan Tipe Delapan memiliki motivasi yang berbeda. Riso dan Hudson (1996) menyatakan bahwa motivasi utama Tipe Dua adalah menginginkan untuk dicintai, dihargai, dan merasa dibutuhkan. Mereka ingin membangun hubungan yang erat dengan orang lain dan merasa penting dalam kehidupan orang-orang di sekitar mereka. Tipe ini sering kali menunjukkan perhatian yang besar dan berusaha membantu orang lain secara aktif, namun dapat menjadi terlalu terlibat atau bergantung pada pengakuan eksternal untuk merasa dihargai. Sedangkan motivasi utama Tipe Delapan adalah menginginkan untuk menjaga kemandirian, menunjukkan kekuatan, dan menghindari kelemahan. Mereka ingin memastikan bahwa mereka memiliki kendali atas situasi dan tidak dimanfaatkan oleh orang lain. Tipe ini sering kali tampak tegas, berani, dan melindungi orang yang mereka sayangi, namun dapat menjadi keras kepala atau terlalu dominan ketika merasa bahwa kekuatannya terancam.

Berdasarkan motivasi tersebut, terdapat ketakutan mendasar yang membentuk perilaku setiap tipe kepribadian. Allender (2023) menjelaskan bahwa Tipe Dua memiliki ketakutan akan kehilangan cinta atau merasa tidak dibutuhkan, yang berakar dari kebutuhan untuk merasa penting dalam kehidupan orang lain. Ketika berada di lingkungan yang berorientasi pada tugas dan kurang memperhatikan hubungan emosional, ketakutan ini dapat meningkat, memperburuk rasa tidak dicintai, dan mendorong mereka untuk terlalu berfokus pada hubungan, mengabaikan aspek lain dalam hidup, bahkan bersikap manipulatif demi memastikan diri tetap dibutuhkan. Sebaliknya, Tipe Delapan memiliki ketakutan akan menjadi rentan, kehilangan kendali, atau dimanipulasi oleh orang lain. Ketakutan ini membuat mereka menghindari menunjukkan kelemahan dan mencari posisi kekuasaan untuk merasa aman, sering kali tampak tegas, dominan, atau menakutkan, terutama ketika merasa kontrol atas situasi terancam.

Jika berdasarkan latar belakang masing-masing, terdapat suatu hal yang menjadi ketakutan keduanya. Caren pada awalnya tak tahu siapa dan di mana ayahnya berada, bahkan ibunya tak mau menceritakan apa yang terjadi padanya. Ia merasa sedih dan kecewa kepada ibunya. Hingga suatu hari, ibunya menceritakan padanya bahwa setelah menikah dengan ayahnya, ayahnya merupakan seseorang yang tidak bertanggung jawab. Ayahnya menikah kembali dengan wanita lain saat ibunya mengandung dirinya. Ayahnya bahkan memfitnah ibunya yang sedang hamil dirinya itu adalah bukan anak kandungnya, dan banyak lagi hal yang mengecewakan. Hal yang paling mencengangkan bahwa ternyata bapaknya telah meninggal. Berdasarkan hal inilah yang menjadikan Caren memiliki ketakutan jika tidak dicintai, sesuai dengan Tipe Dua. Sementara Galang, ia pernah mengalami suatu hal yang membuatnya trauma. Ia pernah didorong oleh temannya yang iseng hingga tak sengaja terjebur ke sungai dengan arus deras saat hujan di Yogyakarta, rumah eyangnya. Sejak saat itu ia takut mendengar suara air yang terlalu keras dan tak pernah kembali ke Yogyakarta lagi. Akan tetapi, karena perintah ayahnya ia akhirnya pindah dari Bandung ke Yogyakarta. Saat di Yogyakarta ia menyimpan trauma tersebut dengan susah payah. Di Yogyakarta ia merasa takut ketika mendekati suara air yang deras, ia tak ingin menjadi lemah atau rentan, sesuai dengan Tipe Delapan.

### **Pertemuan Kesekian: Telah Menjalin Hubungan (Pacaran)**

Keduanya mengalami banyak pertemuan dan hubungannya membaik sejak mereka ternyata saling menyukai hingga berpacaran. Pada suatu hari di kelas, Kaes mengumumkan bahwa ia mengajak teman-temannya untuk pergi ke ulang tahun bokapnya, dengan membawa bapak masing-masing. Dion tiba-tiba berceletuk, menghina Caren yang tidak punya bapak apa diperbolehkan untuk ikut juga. Mendengar hal itu Kaes dan temannya yang lain tertawa. Galang yang mendengar itu menjadi geram namun Caren sengaja menahan Galang agar tidak tersulut. Caren sedih mendengarnya, tapi hal tersebut memang benar adanya. Galang kemudian menenangkan Caren dengan kata-kata lembut. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan di bawah.

“Aku juga mau punya bapak. Aku nggak pernah lihat bapak aku mukanya kayak gimana. Boleh pinjam bapak kamu nggak? Aku mau tau gimana rasanya dipeluk bapak,” lirik Caren. Tanpa banyak kata, Galang merentangkan tangannya, menyuruh Caren untuk memeluk dirinya. Caren dengan cepar meraih tubuh Galang. Galang mengelus lembut rambut gadis itu. “Ren, izinin aku untuk kasih yang terbaik. Bukan hanya sebagai pacar, tapi sebagai sosok ayah dalam hidup kamu.” Galang mengelus rambut gadisnya dengan lembut. “Kira-kira kalau punya bapak, aku sebahagia apa ya?” tanya Caren yang masih berada dalam pelukan kekasihnya. Galang menaruh dagunya di atas tangannya yang sedang mengelus pucuk kepala Caren. “Bahagia seperti sekarang, karena kamu berhak untuk bahagia. Kamu

harus tau satu hal, orang nggak selamanya bahagia ketika punya ayah, dan rasanya nggak seperti yang kamu bayangin. Jangan lihat dari kehidupan orang lain. Kalau kamu berpatokan sama kebahagiaan orang lain, kamu nggak akan bahagia, jurtruh malah terluka.” Ucapan Galang memang benar adanya. Selama ini, Caren selalu melihat kebahagiaan dari sisi orang lain tanpa memperhatikan dirinya sendiri. Hal itu membuat dirinya selalu terluka dan menganggap dirinya selalu tidak pantas mendapatkan cinta. Padahal nyatanya, ia sendiri tak pernah kekurangan kasih sayang dari seorang ibu yang berjuang sendirian selama mengandung dirinya. (Julmishtha Ina, 2024: 245-246).

Berdasarkan kutipan di atas, Galang mengalami perkembangan kepribadian dengan menunjukkan sisi empatik dan lembut kepada Caren, jauh dari sifat sebelumnya yang cenderung dominan dan tegas sebagai Tipe Delapan dalam kondisi rata-rata. Dalam hal ini, Galang termasuk dalam Tipe Delapan dalam kondisi sehat, di mana ia mampu bersikap melindungi, peduli, dan bahkan berperan sebagai sosok yang menenangkan dan mendukung Caren di saat-saat emosional. Perkembangan ini menunjukkan bahwa Galang tidak hanya berfokus pada kekuatannya saja, tetapi juga mulai membuka diri terhadap sisi yang lebih lembut dan peduli, membantu Caren menghadapi rasa tidak berdayanya.

Tak hanya itu, Caren menyadari tentang ketakutannya sendiri, yaitu ketakutan akan kehilangan cinta dan merasa tidak dibutuhkan. Sebagai Tipe Dua, Caren menyadari bahwa selama ini ia terlalu terikat pada pandangan orang lain sebagai tolak ukur kebahagiaan, terutama pada keinginan untuk memiliki sosok ayah. Pemahaman ini membantu Caren untuk mulai menerima dirinya sendiri dan menyadari bahwa kasih sayang yang tulus juga telah ia terima dari ibunya serta ia bisa menemukan kebahagiaan dari hubungan yang tulus, seperti yang ia miliki dengan Galang, tanpa harus membandingkan hidupnya dengan orang lain. Kedekatan dan keterbukaan mereka mendorong keduanya untuk menghadapi ketakutan terdalam mereka, yang pada akhirnya memperkuat hubungan mereka serta membantu mereka bertumbuh menjadi pribadi yang lebih matang dan saling mendukung.

## KESIMPULAN

Novel *Unfold Stories of Caren Galang* karya Julmishtha Ina mengilustrasikan pendekatan psikologi kepribadian menggunakan Teori Enneagram untuk memahami dinamika karakter dan hubungan. Karakter Caren dan Galang, yang memiliki kepribadian bertolak belakang, menjadi fokus utama dalam perjalanan perkembangan emosional mereka. Caren, yang digambarkan sebagai Tipe Dua (*The Helper*), sangat membutuhkan penerimaan dan penghargaan dari orang lain, terutama dalam bentuk cinta dan kepedulian. Ketergantungannya pada penilaian eksternal, termasuk keinginannya untuk merasa dibutuhkan, terlihat dalam sikapnya yang sangat mengharapkan pengakuan, seperti ucapan terima kasih atas bantuannya. Ketiadaan sosok ayah dalam hidupnya memperkuat ketakutannya akan kehilangan cinta, membuatnya merasa kurang dicintai dan tidak lengkap. Namun, melalui interaksinya dengan Galang, Caren perlahan belajar bahwa kebahagiaan sejati berasal dari penerimaan diri dan kasih sayang tulus, seperti yang ia temukan dari ibunya dan Galang.

Di sisi lain, Galang, sebagai Tipe Delapan (*The Leader*), didorong oleh keinginan untuk menjaga kendali dan menghindari kelemahan. Trauma masa lalu memperkuat ketakutannya terhadap rasa rentan, membuatnya bersikap dominan dan menjaga jarak. Pada awal cerita, ia tampak keras dan enggan menghargai bantuan dari orang lain. Namun, ketika hubungannya dengan Caren semakin dalam, Galang menunjukkan perkembangan ke arah kondisi

kepribadian yang lebih sehat. Ia menjadi lebih empatik, melindungi, dan mendukung Caren, terutama dalam situasi emosional yang sulit.

Transformasi keduanya mencerminkan perkembangan emosional yang mendalam. Caren, yang awalnya terjebak dalam ketergantungan emosional, menemukan kebahagiaan melalui penerimaan diri dan hubungan yang tulus. Sementara itu, Galang bertransformasi dari sosok yang menghindari kerentanan menjadi pribadi yang lebih peduli, bersedia menemani Caren dalam menghadapi tantangannya. Hubungan mereka menjadi sarana untuk saling mendukung dan mengatasi ketakutan mendasar masing-masing.

Pada akhirnya, novel ini menggambarkan bagaimana interaksi dan hubungan dapat mendorong perkembangan kepribadian ke arah yang lebih sehat. Melalui proses ini, Caren dan Galang belajar untuk tidak hanya memenuhi harapan eksternal tetapi juga menerima diri mereka apa adanya. Teori Enneagram dalam cerita ini memberikan wawasan bahwa kepribadian bukanlah sesuatu yang statis, melainkan proses dinamis yang dapat berubah dan berkembang melalui pengalaman hidup serta interaksi dengan orang lain.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, A. (2020). *Psikologi Jungian, Film, Sastra*. Mojokerto: Tema Litera.
- Ahmadi, A. (2023). *Teori Sastra: Perspektif Apresiatif*. Sidoarjo: DELIMA.
- Allender, S. (2023). *The Enneagram of Emotional Intelligence: A Journey to Personal and Professional Success*. Grand Rapids: Baker Publishing Group.
- Alviah, I. (2014). Kesantunan berbahasa dalam tuturan novel Para Priyayi karya Umar Kayam. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 128-135. <https://journal.unnes.ac.id/sju/seloka/article/view/6629>
- Anggraini, S. R., & Subandiyah, H. (2022). Representasi Kepribadian Introvert Pada Tokoh Utama dalam Novel Introver Karya MF. Hazim (Tinjauan Psikoanalisis Carl Gustav Jung). *BAPALA*, 9(01), 15-26. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/44480>
- Arifin, M. Z. (2019). Nilai moral karya sastra sebagai alternatif pendidikan karakter (Novel Amuk Wisanggeni karya Suwito Sarjono). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 3(1), 30-40. <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/1953>
- Astuti, R. D. (2016). Nilai Sosial dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Anantatoer. *Jurnal Pesona*, 2(1). <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona/article/view/135>
- Astuti, R. E., Mujiyanto, Y., & Rohmadi, M. (2017). Analisis psikologi sastra dan nilai pendidikan dalam novel Entrok karya Okky Madasari serta relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah menengah atas. *BASASTRA*, 4(2), 175-187. <https://core.ac.uk/download/pdf/289787111.pdf>
- Azzahra, N., Nasution, I., & Lubis, H. S. (2023). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Elegi Haekal Karya Dhia'an Farah Menurut Arketipe Carl Gustav Jung: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29491-29500. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/11743>

- Chamalah, E., & Nuryyati, R. (2023). Kepribadian Anak dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 138-147. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jsi/article/view/70585>
- Effendi, D. I., Dermawan, T., Sulistyorini, D., & Tamara, W. (2023). Tipe Kepribadian Ekstrover Tokoh Utama Novel Ganjil Genap Karya Almira Bastari: Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 15-26. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/7480>
- Farihah, M. (2023). Kepribadian Tokoh Utama Pada Novel Karya Ahmad Fuadi: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud: The Main Character's Personality in The Novel by Ahmad Fuadi: Sigmund Freud's Psychoanalytic Study. *TOTOBUANG*, 11(1). <https://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/466>
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kepribadian anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126-129. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/654/0>
- Hamdiah, M., & Utomo, M. W. (2020). Kepribadian Tokoh Ayah dan Anak dalam Novel Ayah dan Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata: Kajian Psikologi Carl Gustav Jung. *Jurnal Pusaka*, 8(1), 54-66. [https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal\\_pusaka/article/view/382](https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/382)
- Ina, J. (2024). *Unfold Stories of Caren Galang*. Depok: Rain Books.
- Juidah, I., Nofrahadi, N., & Sultoni, A. (2021). Konflik batin tokoh utama dalam novel Lelaki harimau karya Eka Kurniawan: Tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 88-94. <https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/111>
- Juidah, I., Sultoni, A., & Bahri, S. (2022). Kepribadian tokoh karman dalam novel kubah karya ahmad Tohari: Sebuah kajian psikoanalisis Carl Gustav Jung. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 78-83. <https://www.bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/162>
- Lubis, F. W. (2020). Analisis Androgini Pada Novel “Amelia” Karya Tere-Liye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 17(1), 1-6. <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/je/article/view/256>
- Maftuhah. (2019). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmukarya Tere Liye (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Edu-Kata*, 5(2), 121-128. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/kata/article/view/1013>
- Melani, D. A. (2024). Aspek Ego Tokoh Kartini dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Literature Research Journal*, 2(1), 73-83. <https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/dlrj/article/view/791/327>
- Mubarrak, H., & Kumala, I. D. (2020). Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus Di Banda Aceh. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 3(2), 42-60. <https://jurnal.usk.ac.id/seurune/article/view/17553>
- Mutmainna, M., Mursalim, M., & Sari, N. A. (2021). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Posesif Karya Lucia Priandarini: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(2), 262-272. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/3850>
- Pambudi, S., & Hernawati, K. (2017). Aplikasi Sistem Pakar Untuk Menganalisis Kepribadian Berdasarkan Teori Enneagram. *Jurnal Kajian dan Terapan Matematika*, 6(3), 21-30. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/jktm/article/view/7905>

- Rachman, A. K., & Wahyuniarti, F. R. (2021). Struktur kepribadian tokoh Lilian dalam novel Pink Cupcake karya Ramya Hayasrestha Sukardi (Sastra anak dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 490-507. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/17625>
- Rahmadiyahanti, R. V. (2020). Tokoh Sari dalam novel perempuan bersampur merah karya intan andaru: Kajian psikoanalisis sigmund freud. *Bapala*, 7(3), 1-13. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/34715>
- Rahmawati, A. (2018). Kepribadian Tokoh Kevin dalam Novel Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi Karya Boy Candra: Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung. *Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya*, 2(2), 157-172. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/27889>
- Raihan, D. F., & Kurniawan, E. D. (2024). Kesadaran Tokoh Leo Dalam Novel “Dan Hujan pun Berhenti” Karya Farida Susanty: Kajian Teori Carl Gustav Jung. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(1), 11-18. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/Khatulistiwa/article/view/2659>
- Riso, D. & Hudson, R. (1996). *Personality types: Using The Enneagram for Self-Discovery*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Safitri, N., Efendi, M., & Khairussibyan, M. (2022). Struktur Kepribadian Tokoh Utama Inggit Dalam Novel My Lecture My Husband Karya Gliticious: Kajian Psikologi Sigmund Freud. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1921-1929. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/844>
- Sembiring, R. H., Herlina, H., & Attas, S. G. (2018). Kepribadian tokoh Utama dalam novel negeri para Bedebah karya Tere liye kajian psikoanalisis Carl Gustav Jung. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 157-172. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/788>
- Septiani, W., Dwiwana, T. S., & Maulidya, R. (2023). Pelatihan Mengenali Diri Dan Orang Lain Untuk Meningkatkan Kinerja Sdm Umkm Cilodong Berkarya Depok. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMIN)*, 5(1), 37-49. <https://ejournal.trisakti.ac.id/index.php/jamin/article/view/15472>
- Setyorini, R. (2017). Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(1), 12-24. <https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/5348>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto. (2019). Kepribadian Tokoh Dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Muchtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 54-69. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/METAFORA/article/view/5028>
- Syarif, N. (2022). Kepribadian Tokoh Saidi dalam Novel Calabai (Kajian Psikologi Sastra Carl Jung). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 4(2), 69-75. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/view/6801>
- Wakhid, Z. A. (2018). Representasi Tipe Kepribadian Ekstrover Pada Novel Anak Hwaiting dan Little Ballerina Karya Muthia Fadhillah Khairunnisa: Kajian Psikologi Carl Gustav Jung. *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(1). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/elite/article/view/4712>
- Wellek, Rene dan Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83-90.  
[https://www.researchgate.net/profile/Cut-Zellatifanny/publication/332168438\\_TIPE\\_PENELITIAN\\_DESKRIPSI\\_DALAM\\_ILMU\\_KOMUNIKASI/links/5f8ea114a6fdccfd7b6e9d1a/TIPE-PENELITIAN-DESKRIPSI-DALAM-ILMU-KOMUNIKASI.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Cut-Zellatifanny/publication/332168438_TIPE_PENELITIAN_DESKRIPSI_DALAM_ILMU_KOMUNIKASI/links/5f8ea114a6fdccfd7b6e9d1a/TIPE-PENELITIAN-DESKRIPSI-DALAM-ILMU-KOMUNIKASI.pdf)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).